

# MEMFASILITASI ANAK TUNANETRA UNTUK MENGORIENTASI DAN MENGEKSPLORASI LINGKUNGAN MELALUI DESAIN PELAKSANAAN ORIENTASI DAN MOBILITAS

**Zulkifli Sidiq**

Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP  
Universitas Pendidikan Indonesia

## ABSTRAK

Salah satu dari banyak faktor yang diadaptasikan pada kondisi ketunanetraan yang disandang oleh seorang anak adalah program orientasi dan mobilitas. Melalui program ini diharapkan anak tunanetra akan memiliki motivasi, kemauan, dan kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas baik di lingkungan sendiri maupun di luar lingkungannya sesuai dengan kebutuhannya secara cepat, tepat, luwes, aman, dan tidak terlalu tergantung kepada orang lain. Tanpa penguasaan keterampilan orientasi dan mobilitas, maka anak tunanetra akan bersifat pasif, diam di tempat, kurang percaya diri, dan ketakutan akan banyak hal sehingga akhirnya akan berpengaruh terhadap aspek pertumbuhan dan perkembangannya. Memfasilitasi anak tunanetra untuk mengorientasi dan mengeksplorasi lingkungan dalam orientasi dan mobilitas ini difokuskan kepada (1) kurikulum dan implementasinya, (2) Kualifikasi guru orientasi dan mobilitas, (3) peran dan tugas guru orientasi dan mobilitas, (4) implementasi orientasi dan mobilitas pada mata pelajaran lain.

**Kata Kunci:** Mengorientasi dan mengeksplorasi lingkungan, desain pelaksanaan orientasi dan mobilitas.

## PENDAHULUAN

Seorang tunanetra secara umum mengalami hambatan pada kegiatan orientasi dan mobilitas. Mereka mengalami masalah dalam menentukan *di mana saya (Where am I ?)* yakni untuk menentukan dimana posisi dirinya, *dimana letak objek saya (Where is my object ?)* yakni untuk menentukan dimana objek dirinya, dan *bagaimana sampai ke sana (How to get there ?)* yakni untuk menentukan bagaimana cara ke objek tersebut. Oleh karena permasalahan tersebut, pada beberapa kasus tunanetra memilih untuk diam, pasif, dan enggan melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya. Dampak lanjutan dari kondisi demikian adalah semakin terbatasnya informasi yang mereka terima, pandangan negatif dari lingkungan, dan tanpa sengaja mereka tengah membangun *kondisi eksklusif* dalam dunia ketunanetraan.

Oleh karena itu sejak dini anak tunanetra harus diberikan intervensi yang tepat agar mau dan mampu melakukan berbagai aktivitas, sehingga dapat tumbuh dan kembang sebagaimana anak-anak pada umumnya, karena mereka merupakan bagian

yang terintegrasi dari lingkungan dimana mereka tinggal. Dalam upaya membekali anak tunanetra agar memiliki kemauan dan kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas adalah melalui program keterampilan orientasi dan mobilitas yang diberikan secara terprogram, terencana, dan sistematis.

Sekaitan dengan program orientasi dan mobilitas yang terencana dan sistematis bagi anak tunanetra, sejauh ini sekolah luar biasa merupakan satu-satunya tempat yang paling strategis untuk melakukan hal itu. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, berbagai fenomena yang kurang sesuai justru muncul di sekolah-sekolah luar biasa yang secara konseptual sebagai tempat strategis pengembangan orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra.

Secara faktual, keterampilan orientasi dan mobilitas dilatihkan secara kaku kepada anak tunanetra karena orientasi dan mobilitas sebagai mata pelajaran memiliki kompetensi yang harus dicapai peserta didik secara gradual. Akibatnya terjadi ketidaksesuaian antara muatan mata pelajaran orientasi dan mobilitas dan kebutuhan setiap anak, misalnya seorang anak kelas dua SDLB yang menyukai jalan-jalan ke luar rumah atau asrama harus melakukan sebuah perjalanan tanpa alat bantu (tongkat) karena belum diajarkan dan belum difasilitasi oleh gurunya.

Pada banyak kasus di sekolah-sekolah luar biasa akhir-akhir ini, guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas merupakan satu-satunya orang yang bertanggung jawab terhadap keterampilan orientasi dan mobilitas anak tunanetra. Personal sekolah yang lain menjadi tidak peduli bahkan tidak memahami konsep orientasi dan mobilitas itu sendiri. Mirisnya lagi, guru orientasi dan mobilitasnya pun pada umumnya belum memiliki kualifikasi formal maupun pengalaman yang memadai tentang orientasi dan mobilitas. Akibatnya orientasi dan mobilitas dipahaminya sebagai mata pelajaran yang sifatnya kognitif dan cukup dihapal saja oleh anak tunanetra.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Pentingnya Keterampilan Orientasi dan Mobilitas bagi Tunanetra.**

Keterampilan orientasi dan mobilitas memiliki makna yang sangat penting bagi seorang tunanetra dan para profesional yang bekerja untuk tunanetra. Hal ini dikarenakan bahwa jika seorang tunanetra akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya maka ia harus memiliki keterampilan orientasi dan mobilitas yang baik. Tanpa penguasaan keterampilan orientasi dan mobilitas tersebut maka seorang tunanetra akan bersifat pasif, diam di tempat, kurang percaya diri, dan ketakutan akan

banyak hal jika bepergian sehingga pada akhirnya mempengaruhi keseluruhan aspek perkembangannya seperti perkembangan mental, sosial dan emosional, perkembangan bahasa, dan perkembangan kognisinya.

Perkembangan orientasi dan mobilitas pada seorang tunanetra erat kaitannya dengan perkembangan gerak. Jan *et.al* (1977) menegaskan bahwa seorang anak tunanetra yang tidak mengalami gangguan sistem syarafnya tetapi tidak memperoleh kesempatan yang baik untuk mempelajari keterampilan untuk bergerak maka perkembangan gerakannya akan mengalami hambatan. Akibatnya gerakan mereka dapat sangat hipotonik, tidak terkoordinasi, tidak seimbang, sehingga berada dalam kondisi yang tidak aman. Dalam hal ini Best (1992) dalam Kingsley (1977: 27) beranggapan bahwa "anak tunanetra tidak dapat dengan mudah mengontrol gerakannya sendiri dan mungkin mengalami kesulitan untuk memahami apa yang terjadi tatkala dirinya bergerak". Sehubungan dengan kondisi mereka yang tidak dapat melihat orang lain maka mereka mempunyai sedikit petunjuk untuk merealisasikan seperti apa *duduk tegak* atau bagaimana *berbaris seperti tentara*. Mengacu kepada pendapat Best tersebut pada banyak kasus tunanetra ditemukan gerakan-gerakan tunanetra yang kurang baik seperti gaya jalan (*gait*) yang diseret dengan kedua kaki kaku, badan kaku, dan keseluruhan gerakan berjalannya tidak luwes. Demikian halnya pada gerakan-gerakan lainnya seperti mengacungkan tangan, menunjuk, melambaikan tangan, kerap kali tampak ganjil dan aneh. Selama anak tunanetra tersebut tidak mengalami gangguan pada organ-organ tubuhnya yang melakukan pergerakan maka fenomena tersebut lebih disebabkan oleh dampak dari ketunanetraannya yakni hambatan dia dalam melakukan imitasi terhadap lingkungannya dan tidak adanya intervensi yang tepat sejak diri.

Oleh karena itu ketika seorang anak pertama kali diketahui mengalami hambatan penglihatan maka sejak saat itu pulalah ia diberikan latihan-latihan awal untuk mengorientasi lingkungannya dan melakukan mobilitas secara baik. Dengan demikian diharapkan anak akan memiliki kemampuan bergerak yang luwes, seimbang, dan aman bagi dirinya.

## 2. SLB sebagai Lembaga Strategis dalam Mengembangkan Keterampilan Orientasi dan Mobilitas bagi Anak Tunanetra.

Secara faktual anak-anak tunanetra berasal dari lingkungan masyarakat yang sangat beragam. keragaman di dalam lingkungan masyarakat tersebut termasuk tingkat pemahaman pentingnya pendidikan sejak dini dalam proses kehidupan melalui sebuah

layanan intervensi dini. Ketika anak diketahui mengalami gangguan penglihatan seharusnya orang tua dan keluarga anak memberikan layanan intervensi dini termasuk dasar-dasar orientasi dan mobilitas. Faktor rendahnya pemahaman tentang pendidikan umum maupun pendidikan khusus atau mungkin karena faktor yang lainnya seperti harga diri dan mitos mengakibatkan layanan sejak dini itu tidak dilakukan. Selain itu sistem layanan pendidikan khusus di Indonesiapun sejauh ini masih sebatas dilembaga-lembaga formal. Layanan masyarakat seperti *door to door*, posyandu, tempat-tempat penitipan anak, majlis taklim, bahkan kelembaga-lembaga formal lainpun masih sangat terbatas.

Pada saat anak menginjak usia sekolah dan memasuki lingkungan formal atau pada usia di luar batas usia sekolah anak baru dibawa ke sekolah luar biasa dan mengharapkan memperoleh layanan pendidikan maka baru diketahui bahwa anak memiliki permasalahan yang sangat besar dalam hal orientasi dan mobilitas. Dilembaga inilah anak tunanetra memperoleh latihan orientasi dan mobilitas secara optimal. dengan demikian sekolah-sekolah luar biasa memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan keterampilan orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra. Bahkan pada banyak kasus dapat dijadikan ukuran untuk dikomparasikan tentang penguasaan orientasi dan mobilitas pada anak tunanetra yang telah bersekolah dan tidak sama sekali.

### 3. Kendala Pelaksanaan Orientasi dan Mobilitas.

Di dalam struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SDLB dan SMPLB tunanetra tahun 2006, orientasi dan mobilitas merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki bobot 2 jam pelajaran setiap minggu. Dengan demikian untuk SDLB memiliki 2 x 30 menit atau 60 menit perminggu dan SMPLB 2 x 35 menit atau 70 menit perminggu. Sungguh waktu yang sangat terbatas! bahkan pada struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SMALB, program khusus orientasi dan mobilitas tidak dicantumkan karena dipandang *kasuistik* saja.

Sekaitan dengan kedudukan orientasi dan mobilitas sebagai mata pelajaran, muatan materinyapun tersusun secara gradual untuk tiap kelas. Hal itu diimplementasikan secara kaku oleh guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas. Asesmen orientasi dan mobilitas bagi setiap anak tunanetra bahkan tidak pernah ada dan tidak pernah dilakukan oleh guru. Akibatnya pembelajaran orientasi dan mobilitas menjadi tidak sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

Dari sisi kualifikasi guru orientasi dan mobilitas, pada banyak sekolah masih dilakukan oleh *sembarang* orang. Dalam arti seorang guru yang tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk menjadi seorang guru orientasi dan mobilitas. Penunjukkan orang tersebut lebih atas dasar pemerataan atau faktor keterbatasan kuantitas personal sekolah yang bersangkutan. Akibatnya orientasi dan mobilitas ditafsirkan sebagai mata pelajaran hapalan sehingga anak tunanetra cukup *duduk manis (mungkin akhirnya mengantuk dan tidur)* sementara gurunya membacakan atau mendiktekan. Mirisnya lagi karena gurunya juga tidak memahami simbol-simbol Braille, anak tunanetra dibuat menjadi *seorang pendengar* yang setia saja. Kalaupun mata pelajaran orientasi dan mobilitas itu dilakukan dengan praktek, hanya *berjalan-jalan* saja tanpa mengindahkan kaidah-kaidah dalam orientasi dan mobilitas.

Hal lain yang tengah terjadi di beberapa sekolah kali ini adalah seakan-akan satu-satunya orang yang bertanggungjawab atas perkembangan keterampilan orientasi dan mobilitas pada anak tunanetra adalah guru orientasi dan mobilitas saja.

Jika berbagai fenomena *dismarhonis* sebagaimana yang dikemukakan di atas dibiarkan dan tidak dicarikan solusi pemecahannya maka selama itu pula perkembangan keterampilan orientasi dan mobilitas pada anak tunanetra akan terkendala kemajuannya.

## **DESAIN PELAKSANAAN ORIENTASI DAN MOBILITAS DI SEKOLAH LUAR BIASA**

Menyikapi beberapa kendala dalam pelaksanaan orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra maka perlu kiranya dicaritemukan alternatif pemecahan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan kajian para profesional yang bergerak dalam dunia pendidikan anak tunanetra. Hal itu bertujuan agar pelaksanaan orientasi dan mobilitas dapat bedalan secara efektif dan efesien.

Salahsatu bahan kajian yang ditawarkan adalah desain pelaksanaan orientasi dan mobilitas yang efektif di sekolah yang dikembangkan oleh penulis dengan menyentuh beberapa aspek, yakni: kurikulum dan implementasinya, kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas, peran dan tugas guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas, dan implementasi orientasi dan mobilitas pada mata-mata pelajaran lain.

## 1. Kurikulum dan Implementasinya.

Di dalam format desain pelaksanaan orientasi dan mobilitas yang efektif di sekolah, kurikulum yang diterbitkan dan dikirimkan oleh lembaga pemerintah bukan satu-satunya acuan yang sifatnya mutlak. Latihan orientasi dan mobilitas harus bersifat *child oriented* atau berorientasi pada kebutuhan setiap siswa. Oleh karena itu sekolah dengan otonominya harus merumuskan muatan materi orientasi dan mobilitas pada kurikulum sekolah dengan tidak diklasifikasikan berdasarkan kelas secara kaku.

Langkah selanjutnya guru melakukan asesmen pada setiap anak tunanetra. Melalui kegiatan asesmen maka guru akan mengetahui kelemahan dan kelebihan setiap anak. Dengan demikian pembelajaran atau latihan orientasi dan mobilitas akan dilakukan berdasarkan kebutuhan setiap anak dengan mengacu pada rumusan materi orientasi dan mobilitas yang dimuat pada kurikulum sekolah.

Untuk mengimbangi kebutuhan keterampilan yang harus dikuasai oleh anak tunanetra maka bobot orientasi dan mobilitas setidaknya 4 jam pelajaran setiap minggu dengan komposisi pembelajaran 75% praktek dan 25% teori. Di dalam pelaksanaannya pun teori tersebut dapat dilakukan secara simultan dengan prakteknya langsung.

Di dalam prakteknya, setting pembelajaran orientasi dan mobilitas tidak lebih banyak di kelas dengan pemberian contoh-contoh atau simulasi saja melainkan anak tunanetra harus di bawa pada situasi dan kondisi yang sesungguhnya, misalnya: anak dibawa ke pasar, warung, toko, kantor pos, pom bensin, rumah sakit, tong sampah, kantin sekolah, ruang-ruang kelas lain.

Dengan demikian media pembelajaran atau sarana dan prasarana pembelajaran yang digunakan lebih bersifat kontekstual, alamiah, dan realistis. Hal ini harus dilakukan karena cara-cara dengan verbal atau simulasi saja tidaklah cukup bagi seorang tunanetra untuk memperoleh informasi tentang berbagai pengetahuan dan keterampilan yang bermakna bahkan akan menimbulkan *verbalisme* dan kebingungan. Hal yang paling penting bagi guru orientasi dan mobilitas untuk senantiasa memformat situasi pembelajaran dengan menggunakan prinsip kekongkrian, memadukan, dan melakukan.

## 2. Kualifikasi yang harus Dimiliki oleh Guru Mata Pelajaran Orientasi dan Mobilitas.

Program keterampilan orientasi dan mobilitas akan berjalan secara efektif dan efisien jika dilakukan oleh seseorang yang memiliki kualifikasi yang sangat memadai. Dalam format desain pelaksanaan orientasi dan mobilitas di

sekolah luar biasa, guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan setidaknya S I jurusan Pendidikan Luar Biasa spesialisasi pendidikan anak tunanetra dan telah memiliki sertifikat sebagai instruktur orientasi dan mobilitas dari Pusat Latihan Nasional Orientasi dan Mobilitas.

Seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan anak tunanetra dan memiliki sertifikat instruktur orientasi dan mobilitas diprediksi akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan penghayatan yang cukup mendalam tentang *dunia ketunanetraan* sehingga mampu merancang program, melaksanakan, dan melakukan penilaian orientasi dan mobilitas secara efektif dan efisien. Hal yang harus dipahami juga bahwa ketika seorang guru menghadapi anak tunanetra dalam konteks kegiatan pembelajaran maka dituntut untuk menguasai media khusus untuk anak tunanetra (simbol-simbol Braille), pendekatan dan strategi pembelajaran anak tunanetra, dan orientasi dan mobilitas.

Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kualitas penguasaan keterampilan orientasi dan mobilitas pada anak tunanetra, sekaligus memproteksi profesi menjadi tenaga ahli yang profesional.

Untuk mengatasi permasalahan tentang guru orientasi dan mobilitas yang belum memiliki kualifikasi yang belum memadai maka dapat dilakukan beberapa upaya, antara lain dengan melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang tepat dan sesuai, mengikuti program diklat orientasi dan mobilitas yang diselenggarakan oleh Puslatnas OM, diklat singkat yang dilakukan oleh BPG SLB Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, *in house training* yang dilakukan di gugus sekolah, dan diskusi antarguru mata pelajaran di sekolah. Melalui beberapa kegiatan tersebut diharapkan guru orientasi dan mobilitas dapat meningkatkan kompetensinya sebagai tenaga pendidik yang baik bagi anak tunanetra.

### 3. Peran dan Tugas Guru Mata Pelajaran Orientasi dan Mobilitas.

Guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas dalam format desain ini adalah seorang guru yang telah bersertifikat instruktur. Artinya ia adalah seorang ahli dalam bidang orientasi dan mobilitas. Perannya selain sebagai pengajar, pelatih, juga sebagai nara sumber orientasi dan mobilitas.

Instruktur orientasi dan mobilitas ini selain berkewajiban untuk mengajar dan melatih orientasi dan mobilitas pada anak tunanetra juga harus

memberikan pemahaman tentang orientasi dan mobilitas kepada semua guru yang mengajar di kelas anak tunanetra, semua personal sekolah, lembaga lain seperti kepolisian, sekolah-sekolah umum, dan masyarakat.

Tekniknya dapat menggunakan *in house training*, pamflet, atau seminar. Tujuannya agar semua pihak setidaknya dapat memberikan layanan pada anak tunanetra secara proporsional.

#### 4. Implementasi Orientasi dan Mobilitas pada Mata Pelajaran Lain.

Implementasi orientasi dan mobilitas pada mata-mata pelajaran lain sangat tergantung pada guru mata-mata pelajaran yang bersangkutan. Hal yang paling penting agar orientasi dan mobilitas dapat diimplementasikan secara baik pada mata-mata pelajaran lain adalah bahwa siapapun guru yang mengajar pada anak tunanetra harus memahami tiga prinsip pembelajaran bagi anak tunanetra, yakni prinsip kekongkritan, prinsip memadukan, dan prinsip melakukan.

Ketiga prinsip pembelajaran bagi anak tunanetra tersebut akan sangat erat kaitannya dengan orientasi dan mobilitas. Ketika sebuah pembelajaran sedang dilakukan, prinsip kekongkritan akan selalu bersentuhan dengan konsep arah, jarak, ukuran, bentuk, waktu, dll. serta penginderaan. Prinsip memadukan akan bersentuhan dengan penginderaan dan gerakan, dan prinsip melakukan jelas berhubungan dengan pergerakan baik antarposisi maupun antartempat. Dengan demikian setiap kegiatan pembelajaran pada anak tunanetra maka kaidah orientasi dan mobilitas harus digunakan secara proporsional.

Upaya mengimplementasikan pembelajaran orientasi dan mobilitas yang terintegrasikan pada mata-mata pelajaran lain adalah melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik, misalnya dengan bahasa Indonesia, matematika, dan IPS.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baraga. (1983), *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta: Pustaka Abadi.
- Bishop, V., E. (1996): *Teaching Visually Impaired Children, Second Edition*, Illinois: Charles C Thomas Publisher.
- Daniel Hallahan dan James Kauffman (1994), *Exceptional Children (introduction to special education)*, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. (2006), *Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, dan Panduan Penyusunan KTSP*. Jakarta: Depdiknas.

- Djadja, R. (1994): *Dasar-dasar O&M Bagi Anak Tunanetra Usia Pra Sekolah*, Bandung: Jurusan PLB FIP IKIP Bandung
- Hill, E. and Ponder, P. (1976): *Orientation and Mobility Techniques*, New York: American Foundation for the Blind.
- Hollins, M. (1989): *Understanding Blindness, An Integrative Approach*, London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Hosni, Irham dan Rahardja Djadja. (2002), *Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa-Depdiknas.
- Kingsley, M. (1999). "The Effects of a Visual Loss" dalam Mason, H. & McCall, S. (Eds.). (1999, pp.23-30). *Visual Impairment: Access to Education for Children and Young People*. London: David Fulton Publishers.
- Mason, H., and McCall, S. (1999): *Visual Impairment, Access to Education for Children and Young People*, London: David Fultor Publishers.
- Michael L. Hardman dkk. (1990), *Human Exceptionality (society, school and family)*, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Ponchillia, P., E. and Ponchillia, S.V. (1996): *Foundation of Rehabilitation Teaching with Person who are Blind or Visually Impaired*. New York: American Foundation for the Blind.
- Welsh, R., L. and Blasch, B., B. (1987): *Foundations of Orientation and Mobility*, New York: American Foundation for the Blind.
- William L. Heward dan Michael D. Orlansky (1988), *Exceptional Children (an introductory survey of special education)*, Ohio: Merrill Publishing Company.